

Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Desa Kelusa Payangan Gianyar Pendekatan Triple Bottom Line dan Tri Hita Karana

I Wayan Meryawan^{1*}, Nyoman Diah Utari Dewi², Ida Bagus Idedhyana³, Cokorda Istri Agung Vera Nindia Putri⁴, Tjokorda Gede Agung Wijaya Kesuma Suryawan⁵, Ni Kadek Sintya Agustini⁶, I Gede Putu Gilang Rio Prayuda⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Ngurah Rai

Email: meryawan.feb@unr.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 15 Maret 2024

Direvisi : 8 April 2024

Disetujui : 16 April 2024

Kata Kunci :

Ekowisata; Pancoran Solas; Pura Mengening; Masyarakat; *Tri Hita Karana*.

ABSTRAK

Desa Kelusa Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar berada di salah satu kawasan perencanaan pengembangan pariwisata ulapan, menyimpan potensi alam hijau yang indah, budaya, cagar budaya spritual yang unik dari daerah lainnya salah satunya keberadaan pancoran solas, pancoran susu yang terletak di kawasan areal Pura Mengening. Potensi tersebut memberikan keyakinan yang menjanjikan sebagai ekowista dan sumber perekonomian daerah, namun kondisi dari lokasi tersebut belum banyak di kenal kalangan masyarakat secara luas, fasilitas yang perlu di tingkatkan, kurangnya kemampuan sumber daya dalam pengelolaan dan akses kebijakan pemerintah daerah. Kondisi dari lokasi tersebut memenuhi kriteria dan sangat layak untuk di garap dan di kembangkan menjadi salah satu ekowisata yang mumpuni. Tahap awal dilakukan dengan penggalan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai langkah penggalan potensi, sosialisasi kepada masyarakat, kelompok sadar wisata dan pemangku kebijakan desa dilakukan dengan harapan sesuai dengan hasil yang dapat meningkatkan kesadaran sapta pesona akan kebersihan lingkungan dan membangun sistem kelembagaan desa wisata, penataan kawasan melalui perencanaan eksisting wilayah, pendampingan dan pelatihan digital marketing kepada kelompok sadar wisata, kelompok anak muda sebagai wujud peningkatan pengetahuan dalam pemasaran digital secara berkelanjutan berlandaskan nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Kegiatan sosialisasi, pendampingan dan pelatihan digital melibatkan beberapa dosen dan mahasiswa Universitas Ngurah Rai berkolaborasi dengan master trainer sadar wisata – kemenparekraf RI sebagai ahli untuk mencapai tujuan kegiatan.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: 15 March 2024

Revised: 8 April 2024

Accepted: 16 April 2024

Keywords:

ABSTRACT

Kelusa Village, Payangan District, Gianyar Regency is located in one of the ulapan tourism development planning areas, storing the potential of beautiful green nature, culture, spiritual cultural heritage that is unique from other regions, one of which is the existence of pancoran solas, a milk pancoran located in the area

Ecotourism; Pancoran Solas; Mengening Temple; Community; Tri Hita Karana.

of Mengening Temple. This potential provides promising confidence as an ekowista and source of the regional economy, but the condition of the location is not widely known among the community, facilities that need to be improved, lack of resource capabilities in managing and accessing local government policies. The conditions of the location meet the criteria and are very feasible to be worked on and developed into one of the qualified ecotourism. The initial stage is carried out by extracting data through interviews, observations and documentation as a step to explore potential, socialization to the community, tourism awareness groups and village policy monitoring carried out with the hope that in accordance with the results that can increase awareness of the charm of environmental cleanliness and build a tourism village institutional system, regional arrangement through existing regional planning, assistance and digital marketing training to tourism awareness groups, the youth group as a form of increasing knowledge in digital marketing is continuously based on the values of Tri Hita Karana. Digital socialization, mentoring and training activities involve several lecturers and students of Ngurah Rai University collaborating with tourism awareness master trainers – Kemendparekraf RI as experts to achieve the objectives of the activity.

1. Pendahuluan

Pembangunan pariwisata secara berkelanjutan merupakan tujuan yang utama bagi setiap pelaku pariwisata, namun di dalam membangun pariwisata secara berkelanjutan menyimpan resiko bagi daerah wisata. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktivitas wisata disemua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya (Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016). Ekowisata merupakan salah satu solusi dari pembangunan pariwisata yang minim resiko, mengingat ekowisata dapat dikategorikan sebagai suatu upaya untuk melestarikan kondisi alam, tatanan, budaya dan kehidupan (ekosistem) berbasis kearifan lokal di suatu wilayah melalui konsep konservasi terintegritas yang dapat menciptakan dampak positif secara berkelanjutan. Arti pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperlihatkan lingkungan tetap lestari dan memberi manfaat baik dimasa sekarang hingga dimasa depan (Sulistiyadi, 2022).

Pembangunan ekowisata yang mumpuni tidak terlepas dari keterlibatan peran serta aktif masyarakat lokal. Wibowo (2023) menyatakan pariwisata berkelanjutan tidak terlepas dari partisipasi masyarakat menjadi bagian dari salah satu prinsip dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Secara nyata keterlibatan masyarakat yang konsisten dapat mewujudkan tujuan nyata, menurut Wahyuni (2016) hal tersebut dapat dimulai dari langkah mengidentifikasi masalah, identifikasi potensi, dan kebutuhan masyarakat dan selanjutnya proses pengambilan keputusan tentang solusi alternatif untuk menangani dan mengatasi masalah. Program pembangunan pariwisata terintegritas dan

berkelanjutan menyatakan bahwa pariwisata sebagai usaha yang menjanjikan yang memberikan manfaat besar bagi pembangunan di bidang ekologi, ekonomi, politik dan budaya dalam mewujudkan keberlanjutan pariwisata. Pariwisata berkelanjutan merupakan hubungan antara ekonomi, sosial dan lingkungan yang berada dalam keseimbangan (Putra, 2020). Membangun ekowisata berkelanjutan dapat dilakukan dengan sah sesuai dengan dukungan undang-undang no 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah yang memberikan kesempatan bagi masing-masing daerah untuk mengelola dan mengembangkan secara mandiri potensi pariwisatanya.

Dusun Yeh Tengah Desa Kelusa Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar menyimpan potensi keindahan alam, budaya berbasis kearifan lokal unik dan sumber daya manusia. Potensi tersebut berupa keberadaan Pura Mengening dilengkapi sumber mata air klebutan, pancoran soalas dan pancoran susu sebagai daya tarik wisata spiritual. Potensi ini menjadi dampak besar bagi pariwisata mengingat potensi sumber daya alam, budaya, tradisi, identitas, dan benda-benda warisan sejarah merupakan salah satu unsur yang dapat di kembangkan (Sedarmayanti *et all*, 2018). Potensi ini, secara alamiah dapat di kembangkan menjadi ekowisata berkelanjutan sesuai dengan undang-undang no 32 tahun 2004 dapat memberikan kebebasan untuk mengelola dan mengembangkan potensinya secara mandiri melalui partisipasi lokal. Pengembangan potensi tersebut juga dapat mendukung program pemerintah daerah tentang program Peta Jalan Ekonomi Kerthi Bali menuju Bali Era Baru melalui pemulihan pariwisata Ulan berada di kawasan Ubud, Tegalalang dan Payangan dengan pengembangan tiga zona terdiri dari zona inti, zona wisata budaya dan zona wisata alam. Potensi Desa Kelusa memiliki karakteristik yang sesuai dengan zona wisata budaya dan zona wisata alam, akan tetapi potensi tersebut belum dapat di garap dan di bangun secara maksimal, salah satu faktor yang menyebabkan belum tergarapnya potensi tersebut tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang belum memahami secara penuh tentang pengelolaan dan pengembangan ekowisata, rendahnya kesadaran masyarakat maupun generasi muda terkait pengembangan ekowisata, kemampuan masyarakat dalam penyebaran informasi keberada potensi masih rendah, dan suport pendanaan yang belum mencukupi.

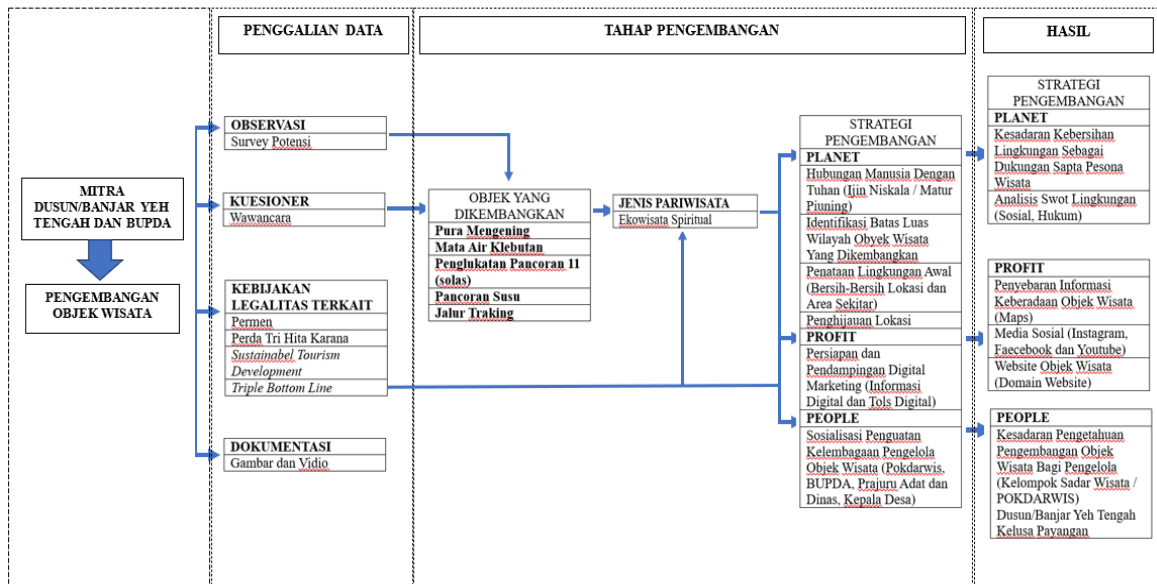
Berdasarkan deskripsi uraian tentang kondisi mitra dalam menciptakan dan membangun ekowisata spiritual berbasis kearifan lokal melalui konsep konservasi terintegritas dengan pendekatan berbasis nilai-nilai *Tri Hita Karana* secara berkelanjutan dapat di rumuskan permasalahan yang perlu di garap dan dibangun sebagai langkah awal untuk mewujudkan ekowisata spiritual diantaranya: a) penguatan dan peningkatan kesadaran akan kebersihan dan lingkungan alam sebagai wujud dasar menumbuhkembangkan prinsip sapta pesona sebagai tolak ukur peningkatan kualitas produk pariwisata berbasis *Tri Hita Karana*, b) penguatan sistem kelembagaan desa wisata melalui membangun kelompok sadar wisata dan lembaga pengelola ekowisata sebagai wujud harmonisasi hubungan manusia antar manusia, c) penguatan digitalisasi sistem pengelolaan dan media stimulus informasi sebagai sumber pemanfaatan teknologi yang berpusat pada manusia sebagai komponen utama. Permasalahan tersebut mengedepankan pendekatan prinsip *Triple Bottom Line* dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang sesuai dengan kepariwisataan di Bali berlandaskan kebudayaan, menurut Ashrama (2006) mengungkapkan kepariwisataan di Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yaitu *Tri Hita Karana* sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbalbalik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan.

Sehubungan dengan hasil analisis situasi tersebut, kami tim pengabdian kepada masyarakat terdiri dari beberapa dosen dan mahasiswa Universitas Ngurah Rai berkolaborasi dengan master trainer sadar wisata – kemenparekraf RI untuk melakukan upaya pendampingan membangun ekowisata melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan dan pelatihan digital secara intensif untuk mencapai tujuan kegiatan. Analisis situasi memberikan gambaran tentang kondisi permasalahan mitra yang telah di identifikasikan, maka untuk menyelesaikan dan memecahkan permasalahan tersebut diperlukan solusi yang tepat guna mewujudkan tujuan dan target yang di inginkan, maka solusi yang dilakukan berupa kegiatan pendampingan, sosialisasi dan pelatihan dasar membangun ekowisata spiritual di Dusun Yeh Tengah Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar Bali.

Tujuan dari solusi tersebut dapat memberikan capaian terhadap meningkatnya pengetahuan masyarakat, kelompok sadar wisata, muda mudi dan perangkat desa terkait pemahaman dan pengelolaan ekowisata spiritual secara berkelanjutan, secara spesifik target kegiatan pengabdian diharapkan dapat membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat akan Sapta Pesona terhadap lingkungan alam melalui nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Membangun dan meningkatkan pemahaman tentang teknologi informasi untuk memperkenalkan potensi daya tarik ekowisata spiritual dan budaya kearifan lokal dan meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan dan pengelolaan ekowisata spiritual melalui pembangunan sistem kelembagaan ekowisata berbasis nilai-nilai *Tri Hita Karana*.

2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan persiapan penentuan mitra kegiatan, mitra kegiatan yang dipilih adalah Dusun Yeh Tengah, Desa Kelusa, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan turun ke lokasi mitra dalam kurun waktu empat bulan dari bulan september 2023 sampai dengan bulan januari 2024. Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan manfaat tentang peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, muda mudi, kelompok sadar wisata (POKDARWIS), Badan Usaha Pedruwen Desa Adat (BUPDA), pengurus adat dan perangkat Desa Kelusa didalam mengembangkan dan membangun ekowisata spritual menjadi daya tarik wisata. Kegiatan dirancang dengan menggunakan pendekatan *Triple Bottom Line* berbasis nilai *Tri Hita Karana* (Gambar 1).



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat
 (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian)

Metode tahapan pengembangan objek wisata dilakukan dengan fokus pada tiga bidang yang mencakup keseluruhan konsep dasar ekowisata dengan pendekatan *Triple Bottom Line*: a) Planet (unsur sapa pesona meliputi penataan lingkungan, kesadaran kebersihan, kesejukan dan keindahan alam, eksisting), b) Profit (sosialisasi, pendampingan, monitoring dan evaluasi pembuatan website dan sosial media), c) People (sosialisasi dan edukasi penguatan pengelolaan kelembagaan berkelanjutan, pendampingan sistem kelembagaan desa wisata). Metode tersebut diharapkan dapat menjadi tola ukur keberhasilan peningkatan pengetahuan dan kesadaran pengembangan ekowisata spiritual dari tiga aspek unsur bagi masyarakat, muda mudi, kelompok sadar wisata (POKDARWIS), Badan Usaha Pedruwen Desa Adat (BUPDA), pengurus adat dan perangkat Desa Kelusa.

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat dan tokoh masyarakat memegang peran penting di dalam tahapan penggalan data, dimana keterlibatan masyarakat mulai terlibat dari mengidentifikasi masalah, identifikasi potensi, dan kebutuhan masyarakat sehingga di dalam tahapan ini tahapan penggalan data dilakukan melalui survey potensi lokasi dan wawancara. Hasil ini memberikan kesepakatan akan pengembangan potensi yang akan dikembangkan diantaranya Pura Mengening, sumber Mata Air Klebutan, Pancoran Solas dan Pancoran Susu menjadi prioritas utama pengembangan objek wisata ekowisata spiritual (Gambar 2).

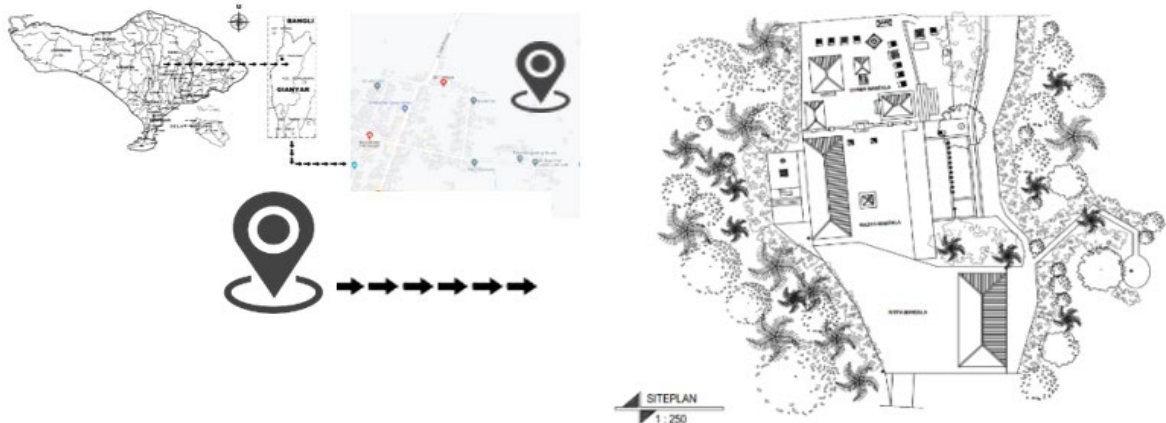


Gambar 2. Observasi, Objek Wisata Pura Mengening, Pancoran Solas, Pancoran Susu
 (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat UNR)

Tahap pengembangan awal potensi ekowisata spiritual dilakukan dengan beberapa tahapan kegiatan yang dapat di jabarkan sebagai berikut.

- a. Kegiatan Pemetaan Lingkungan Objek Wisata, Penataan Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan.

Mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat akan lingkungan dan kebersihan lingkungan sebagai wujud dari implementasi hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*) bagian dari *Tri Hita Karana* perlu ditingkatkan dan diwujudkan melalui kegiatan nyata sebagai komitmen mendukung pengembangan objek wisata yang memenuhi unsur sapta pesona. Salah satu bagian dari unsur sapta pesona tentang mewujudkan lingkungan objek wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah lingkungan dan di kenang pengunjung merupakan dasar pondasi utama yang wajib di bangun. Oleh karena itu tim pengabdian melakukan kegiatan yang dapat mewujudkan hal tersebut melalui kegiatan mengidentifikasi lingkungan objek wisata agar sesuai dengan demografi yang jelas dan legal melalui kegiatan eksisting (Gambar 3).



Gambar 3. Hasil Eksisting Objek Ekowisata Spiritual
 (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat UNR)

Hasil dari eksisting memiliki tujuan untuk menciptakan ketertiban dan keamanan bagi masyarakat akan keberadaan batas dan letak lokasi dari ekowisata spiritual yang akan di garap meliputi lokasi pura, dimensi pura, struktur pura dan batas-batas Pura Mengening. Kegiatan ini memiliki peran penting di dalam melakukan pengembangan objek wisata saat ini dan kedepannya secara legal. Kegiatan nyata lanjutan yang dilakukan dengan menjaga lingkungan agar tetap sejuk, indah dan bersih guna mendukung unsur sapta pesona yang mencerminkan keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*) bagian dari *Tri Hita Karana*, kegiatan kebersihan dan penghijauan lingkungan dilakukan kaitan erat dengan unsur *Triple Bottom Line* tentang planet dalam hal ini selaras dengan konsep (*palemahan*) bagian dari *Tri Hita Karana* yang memberikan dampak terhadap kesadaran akan harmonisasi manusia dengan lingkungan kawasan ekowisata. Sumerta *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa menjaga kelestarian dan kebersihan alam sekitar akan memberikan kenyamanan bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Dengan demikian perlu dilakukan kegiatan penghijauan dan kebersihan diareal objek wisata (Gambar 4).



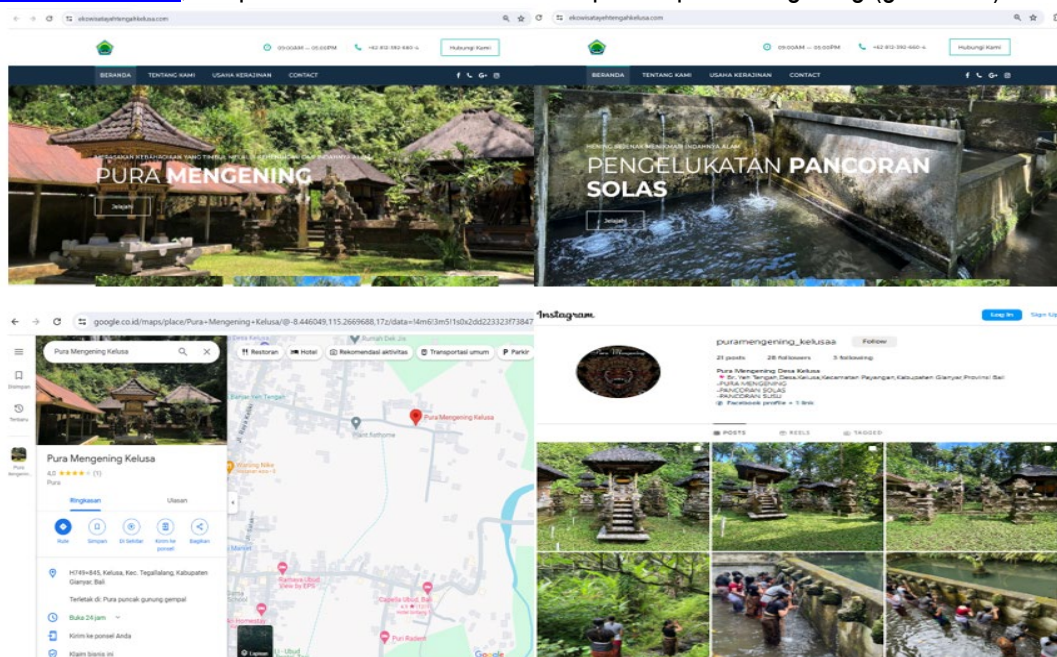
Gambar 4. Penghijauan dan Giat Bersih di Kawasan Objek Wisata

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat UNR)

b. Kegiatan Sosialisasi, Pendampingan Pembuatan Website dan Sosial Media Ekowisata Spiritual.

Strategi pemasaran merupakan unsur penting yang perlu menjadi perhatian khusus bagi pelaku pariwisata agar suatu informasi akan produk dan jasa yang dimiliki diketahui dan dapat di nikmati banyak orang. Salah satu revolusi dari perkembangan strategi pemasaran sudah mulai mengarah pada era revolusi 4.0 cara yang lebih moderen dengan pemanfaatan teknologi canggih termasuk memanfaatkan website ataupun platform media sosial. Dwijayanti *et al* (2023) mengungkapkan bahwa website ataupun platform sebagai bentuk contoh pemasaran melalui media sosial yang kerap digunakan sebagai tempat individu ataupun Kelompok untuk dapat membentuk jejaring sosial, mengaitkan didi dengan pengguna lain yang memiliki minat dan latar belakang yang sama. Media sosial lainnya seperti *Instagram*, *facebook* dan sejenisnya seringkali menjadi sarana digital yang populer dalam pemasaran karena kemudahan penggunaan, keragaman konten, jangkauan global, fitur interaktif untuk menjadi viral (Sayekti *et al.*, 2023). Mendukung fasilitas media sosial dan kemampuan kapabilitas pemasaran digital bagi masyarakat sadar wisata, muda-mudi dan pengelola ekowisata spiritual memiliki peran penting di dalam mendukung ketersebaran informasi keberadaan ekowisata spiritual Pura Mengening bagi masyarakat global. Mewudjukan hal tersebut tim pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi, pendampingan pembuatan website dan sosial media sebagai media alat untuk mempromosikan keberadaan ekowisata yang di garap. Melalui kegiatan ini tim

pendampingan memfasilitasi media promosi dengan pembuatan titik lokasi objek wisata pada google maps https://maps.app.goo.gl/FZJQwtEbMVCPSZk4A?g_st=iw sebagai bentuk kemudahan untuk menemukan lokasi secara digital bagi masyarakat global. Mendukung media promosi secara digital tim pengabdian memfasilitasi melalui pembuatan website ekowisata spiritual yeh tengah desa kelusa <http://ekowisatayehengahkelusa.com/> yang di fungsikan sebagai media promosi digital. Terlepas dari pembuatan website digital, memperkuat dan mendukung promosi keberadaan ekowisata spiritual juga difasilitasi dengan pembuatan akun media sosial yang di fungsikan sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat global melalui sosial media instagram pura mengening https://www.instagram.com/puramengening_kelusaa/?igshid=YTQwZiQ0Nm100A%3D%3D&utm_source=qr dan akun facebook pura mengening <https://www.facebook.com/people/PuraMengening-Kelusa/pfbid0wYPk5E9hH6nJgG4Wq4xjXfzZWV5BA2FacDaFvydXjD6U7fQR9wnbq4zsl9GF2CT9l/?mibextid=ZbWKwL>, tampilan sosial media ekowisata spiritual pura mengening (gambar 5).



Gambar 5. Sosial Media Ekowisata Spiritual Pura Mengening Desa Kelusa

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat UNR

Keberadaan media digital yang telah di siapkan tim pengabdian perlu untuk di sampaikan dan di sosialisasikan tentang cara pengelolaan dan penggunaannya kepada pihak pengelola, kelompok sadar wisata dan muda mudi setempat. Dengan demikian tim pengabdian dari salah satu tim dosen melakukan sosialisasi dan pendampingan terhadap cara memanfaatkan media digital yang dilakukan secara intensif dengan harapan dapat meningkatkan cara pemasaran secara digital khususnya website dan sosial media akan keberadaan ekowisata spiritual yang di bangun. Hasil dari kegiatan ini secara nyata dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan pemasaran digital melalui website dan platform media sosial yang dirasakan oleh pengelola. Meryawan *et al.*, (2023) menyatakan efektivitas pemasaran melalui media sosial sudah banyak dibuktikan oleh pengelola obyek wisata lainnya, sehingga dalam hal ini prinsip *Triple Bottom Line* pada unsur profit atau peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dirasakan dari dampak pemanfaatan media digital sebagai media pemasaran ekowisata. Hasil dari pemanfaatan media sosial dan website pada pengembangan ekowisata sangat signifikan hal ini di ungkapkan Idedhyana *et al.*, (2023) dampak dari penggunaan website dan media sosial dapat meningkatkan jumlah visitor yang terus bertambah menunjukkan bahwa suatu objek wisata dapat mulai dikenal dan diminati oleh masyarakat luas.



Gambar 6. Sosialisasi dan Pendampingan Pemanfaatan Sosial Media Digital
 Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat UNR

- c. Kegiatan Sosialisasi Edukasi Penguatan Pengelolaan Kelembagaan dan Pendampingan Sistem Kelembagaan Desa Wisata.

Pengembangan ekowisata tentunya memerlukan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dan paham tentang mekanisme dan alur pengelolaan. Mendukung kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dalam pengelolaan ekowisata, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan kegiatan sosialisasi dan pendampingan terhadap penguatan kelembagaan desa wisata yang tengah dengan tenaga ahli dibidang pariwisata berkolaborasi dengan master trainer sadar wisata – kementerian RI untuk melakukan sosialisasi dan edukasi guna meningkatkan pengetahuan lembaga pengelola ekowisata, membentuk lembaga kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan sistem kelembagaan desa wisata.



Gambar 7. Sosialisasi dan Pendampingan Pemanfaatan Sosial Media Digital
 (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat UNR)

Kegiatan sosialisasi diisi oleh narasumber dari perwakilan kemenparekraf RI I Ketut Swabawa dengan ruang lingkup tentang sadar wisata dan ekowisata, sistem kelembagaan desa wisata dan sinergitas antar lembaga dan komponen pariwisata. Tim dosen melakukan kegiatan pendampingan di dalam membangun kelembagaan pengelola ekowisata spiritual dusun yeh tengah sebagai langkah awal mendukung kelembagaan sumber daya manusia yang kokoh sebagai dasar pengelolaan ekowisata. Kegiatan sosialisasi dan pendampingan menasar kelompok sadar wisata (POKDARWIS), masyarakat dan tokoh masyarakat, muda mudi, pengelola bada usaha pendruwen desa adat (BUPDA), dan Perangkat Desa. Kegiatan ini memiliki capaian yang telah dicapai terkait peningkatan kualitas sumber daya manusia tentang pengelolaan ekowisata, sistem kelembagaan yang kuat dan kokoh dan peran penting sinergitas antar lembaga dan komponen terkait.

4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang telah di selenggarakan oleh tim dosen, mahasiswa Universitas Ngurah Rai dan kolaborasi perwakilan kemenparekraf RI diterima dengan baik oleh masyarakat Dusun Yeh Tengah Desa Kelusa, hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dengan capaian awal dapat membangun objek ekowisata spiritual yang memberikan manfaat sosial dan kesejahteraan bagi masyarakat, meningkatnya kesadaran masyarakat akan lingkungan dan kebersihan, terbentuknya lembaga sadar wisata, sistem kelembagaan pariwisata dusun Yeh Tengah dan peningkatan pengetahuan akan pengelolaan ekowisata, terbangunnya media promosi digital melalui website dan media sosial, keseluruhan capaian dari dampak tersebut sebagai peran prinsip *Triple Bottom Line* dan prinsip *Tri Hita Karana* yang selaras di dalam membangun ekowisata berbasis kearifan lokal. Program yang telah dijalankan merupakan tahap awal didalam membangun ekowisata sehingga program kegiatan pengabdian selanjutnya dapat melanjutkan tahapan lanjutan untuk memperkuat dan meningkatkan keberlanjutan ekowisata yang telah di bangun melalui program-program kegiatan yang lebih detail mengarah pada tahapan pemeliharaan dan pembangunan lanjutan sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan ekowisata.

5. Ucapan Terima Kasih

Keberhasilan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Yeh Tengah, Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya keterlibatan dari berbagai pihak. Terimakasih kepada seluruh masyarakat, perangkat desa, lembaga-lembaga terkait dan Universitas Ngurah Rai atas kerjasamanya yang telah mensupport kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat memberikan dampak nyata bagi mitra didalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedepan semoga kegiatan dalam bentuk pengabdian dadpat terus dilaksanakan dan memberikan manfaat bagi masyarakat yang lebih luas.

6. Daftar Pustaka

- Ashrama, B. (2006). *Wacana Pamungas Tri Hita Karana Awards & Accreditations*. Bali Travel News.
- Dwijayanti, A., Komalasari, R., Harto, B., Pramesti, P., & Alfaridzi, M. W. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi dan Pemasaran pada UMKM Sablon Anggi Screen di Era Digital. *Ikra-lth Abdimas*, 6(2), 68-75.
- Idedhyana, I. B., Dewi, N. D. U., Meryawan, I. W., Gupta, I. G. B. W., Sudarma, I. M., & Kayuan, P. C. K. (2023). Pengembangan Ekowisata Spiritual di Dusun Brahmana Bukit Kabupaten Bangli. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 9(1), 42-50.
- Meryawan, I. W., Suryawan, T. G. A. W. K., Putri, I. G. A. P. T., Putri, C. I. A. V. N., & Suastika, I. W. (2023). Penguatan Produk Wisata Desa Kuning Bangli Berprinsip *Triple Bottom Line* Menuju Sustainable Tourism. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(10), 3730-3740.
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016
- Permen Dalam Negeri. (2009). *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah* (No. 33). Jakarta: Menteri Dalam Negeri.
- PUPR., K. (2019). *Program Pembangunan Pariwisata Terintegrasi Dan Berkelanjutan-P3tb*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.
- Putra, I. G. B. N. P., & Larasdiputra, G. D. (2020). Penerapan Konsep *Triple Bottom Line Accounting* Di Desa Wisata Pelaga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Tani Asparagus). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 129-136.
- Sayekti, Y., Purnamawati, I., Imdariyani, R., Irawan, B., & Agustini, A. T. (2023). Pendampingan Implementasi Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran UMKM Sentra Tape di Desa Tegalwaru Kabupaten Jember. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 114-122.
- Sedarmayanti, Sastrayuda, G.S., Afriza, L. 2018. *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Sulistiyadi, Y. (2022). Optimalisasi Implementasi Prinsip-Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Wangi-Wangi. *Jurnal Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan*, 7-29.
- Sumerta, I. K., Meryawan, I. W., Suryawa, T. G. A. W. K., Widyagoca, I. G. P. A., & Diatmika, I. K. D. (2022). Pengembangan Pariwisata Pantai Merta Sari Sanur Melalui Pemasaran Digital dengan Konsep *Tri Hita Karana* untuk Mendukung Eco Tourism di Bali. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(3), 420-427.
- Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisata.
- Wahyuni, Y. T., & Manaf, A. (2016). Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Program Gerak Bersemita di Griya Prima Lestari Munthe Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 12(4), 472-482.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25-32.